

MODEL PEMURIDAN YANG PROGRESIF NIKODEMUS DALAM INJIL YOHANES

Januario Armando Bin¹, Adolfus Dua², Krispianus A. R. El Bara³, Barnabas Ronaldino Sao Puka⁴
erioarmando0@gmail.com¹, adolfusdua24@gmail.com², krispianuselbara@gmail.com³,
naldhiidllan@gmail.com⁴

IFTK Ledalero

Abstract

The aim of this research is to see the extent of the relationship between the use of TikTok social media on the character formation of students at the Stambuk Christian Religious Education Study Program in 2023, HKBP Nommensen University, Medan with a sample size of 19 people. This research uses a quantitative descriptive method, while the data analysis carried out using hypothesis research is product moment person correlation and the data collection tool is a questionnaire for variable X (Influence of Using TikTok Social Media) and variable Y (Students' Character Formation). To find out the extent of the influence of the use of social media TikTok on the character formation of students of the 2023 Stambuk Christian Religious Education Study Program, HKBP Nommensen University, Medan, the Pearson Product Moment Correlation Statistical Test was used. From the test results, a correlation test (r) of 0.45 was obtained with a determination test of 20.25% and to determine whether the correlation coefficient was significant at the real level (α) = 0.05, a "t" test was carried out. carried out with the testing criteria if t_{count} is obtained. If the calculation is greater (>) than t_{table} at a significance level of 1-0.05 with $dk = n - 2$ then the hypothesis is accepted and in other cases it is rejected. From the test results it was obtained that $t_{count} > t_{table}$ ($2.084 > 1.74$), so the hypothesis was accepted. Thus, a significant relationship can be found between the influence of the use of social media TikTok on the character formation of students in the Stambuk Christian Religious Education Study Program in 2023, HKBP Nommensen University, Medan

Keywords: Use Of Tiktok Social Media, Character Development Of Students, Pearson Product Moment Correlation.

PENDAHULUAN

Tema pemuridan merupakan salah satu pusat perhatian dalam Injil Yohanes, meskipun tidak selalu dikemas dengan bahasa eksplisit seperti dalam Injil Sinoptik. Dalam Yohanes, pemuridan sering ditampilkan melalui narasi tokoh-tokoh tertentu yang mengalami transformasi iman. Salah satu figur paling menarik adalah Nikodemus, seorang Farisi sekaligus anggota Sanhedrin, yang muncul dalam tiga bagian kunci Injil: Yohanes 3, Yohanes 7, dan Yohanes 19. Narasi tentang Nikodemus memperlihatkan perjalanan iman yang bertahap: dari seorang pencari yang ambigu, menjadi penyelidik yang berani bertanya di ruang publik, hingga akhirnya tampil sebagai murid yang berani memberikan penghormatan penuh kepada Yesus yang wafat di kayu salib. Kajian akademik kontemporer semakin menaruh perhatian pada karakter sekunder dalam Injil Yohanes, termasuk Nikodemus. Figur ini dianggap penting karena menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana iman dapat bertumbuh secara gradual. Sejumlah studi naratif menafsirkan Nikodemus sebagai prototipe murid "liminal"—mereka yang berada di antara iman dan keraguan, kegelapan dan terang. Konsep ini sejalan dengan motif dualistik dalam Injil Yohanes, di mana tokoh-tokoh sering ditampilkan berada di persimpangan, dipaksa untuk memilih antara percaya atau menolak

terang Kristus.

Dari sisi kajian literatur, sejumlah penelitian Barat menekankan dinamika progresif iman Nikodemus. Misalnya, Cornelis Bennema menekankan bahwa karakter ini merepresentasikan iman yang berkembang, meski penuh ambiguitas. Joshua Jipp melihat Nikodemus sebagai figur yang memperlihatkan hubungan antara iman tersembunyi dan kesaksian publik dalam konteks gereja perdana. Sementara Christopher Skinner menyoroti perjalanan Nikodemus sebagai gerak dari “malam” menuju “terang,” sebuah perjalanan eksistensial yang relevan untuk memahami dinamika pemuridan dalam Yohanes. Di sisi lain, kajian teologi di Indonesia juga mulai memberi perhatian pada tema pemuridan dalam Injil Yohanes, termasuk melalui tokoh Nikodemus. Misalnya, tulisan-tulisan dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* menekankan bahwa pemuridan dalam Yohanes memiliki dimensi relasional yang kuat, yakni keterikatan antara murid dan Yesus sebagai sumber kehidupan. Penelitian di *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* menggarisbawahi bahwa Nikodemus memperlihatkan ketegangan antara identitas religius tradisional dan panggilan baru dalam Kristus, yang sangat relevan dengan dinamika iman umat di Indonesia yang hidup dalam konteks plural.

Artikel ini mencoba menawarkan suatu pembacaan naratif-teologis terhadap Nikodemus sebagai model pemuridan yang progresif. Kajian sebelumnya cenderung melihat Nikodemus secara parsial—baik sebagai tokoh ambigu yang gagal memahami Yesus, maupun sebagai tokoh yang akhirnya beriman secara penuh. Artikel ini berusaha membaca Nikodemus secara holistik, dengan menekankan kesinambungan naratif dari Yohanes 3, 7, dan 19 sebagai satu kesatuan perjalanan iman. Dengan demikian, artikel ini hendak menunjukkan bahwa pemuridan dalam Injil Yohanes bukanlah suatu peristiwa tunggal, melainkan proses bertahap yang ditandai dengan pencarian, keberanian awal, dan komitmen penuh.

Selain itu, penelitian ini juga hendak mengaitkan perjalanan iman Nikodemus dengan realitas pastoral kontemporer, khususnya dalam konteks umat Kristen di Indonesia. Banyak umat yang memulai imannya dengan keraguan, atau bahkan harus menyembunyikan keyakinannya karena tekanan sosial, budaya, atau politik. Figur Nikodemus menjadi paradigma yang relevan untuk memahami dan mendampingi proses iman seperti ini. Dengan memasukkan perspektif lokal, artikel ini berusaha memberi kontribusi yang lebih kontekstual terhadap kajian pemuridan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana perjalanan iman Nikodemus dalam Injil Yohanes dapat dipahami sebagai model pemuridan yang progresif, dan apa implikasinya bagi kehidupan beriman umat Kristen masa kini? Tujuan penelitian adalah untuk menemukan makna teologis dari perjalanan Nikodemus dalam Injil Yohanes serta menggali relevansinya bagi konteks pastoral Indonesia. Dengan pendekatan penelitian pustaka, artikel ini akan menggunakan analisis naratif dan teologis terhadap teks Yohanes 3, 7, dan 19, serta membandingkannya dengan literatur akademik mutakhir. Fokus kajian ini bukan sekadar pada detail historis, melainkan pada pesan teologis dan implikasi pastoral dari narasi Nikodemus. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberi sumbangan ilmiah dalam memahami pemuridan dalam Injil Yohanes, sekaligus memberi inspirasi praktis bagi gereja masa kini dalam membentuk murid Kristus yang setia.

PEMBAHASAN

Nikodemus dalam Yohanes 3: Pemuridan yang Dimulai dari Pencarian dan Ambiguitas

Perjumpaan pertama antara Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3 memberikan dasar yang penting untuk memahami perjalanan pemuridan. Narasi ini menampilkan Nikodemus sebagai seorang Farisi dan anggota Sanhedrin, kelompok religius yang memiliki otoritas hukum dan sosial di Israel. Kedatangannya kepada Yesus pada waktu malam (ὅ νύξ) bukanlah detail naratif yang sepele, melainkan sarat dengan simbolisme Johannine yang menyingkap ambiguitas iman yang sedang bertumbuh. Dalam konteks Injil Yohanes, malam sering kali dipakai sebagai metafora bagi kebingungan, ketidakpastian, dan ketiadaan terang ilahi.

Nikodemus datang dengan rasa ingin tahu, menyapa Yesus sebagai “Rabi” dan mengakui tanda-tanda yang Ia lakukan sebagai bukti bahwa Allah menyertai-Nya. Akan tetapi, pengakuan ini masih berada dalam ranah yang dangkal, belum menyentuh inti relasi iman yang dituntut Yesus. Di sini terlihat bahwa pemuridan tidak selalu dimulai dari keyakinan yang matang, melainkan sering kali dari pencarian yang ambigu. Johannine narrative secara konsisten menampilkan dinamika iman sebagai proses bertahap, di mana seorang calon murid bergerak dari ketidaktahuan menuju pengenalan yang lebih mendalam akan identitas Yesus. Respons Yesus terhadap Nikodemus sangat menantang: “Jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yoh. 3:3). Pernyataan ini menyingkapkan jurang pemahaman antara Yesus dan Nikodemus. Nikodemus berpikir secara literal tentang kelahiran biologis, sementara Yesus menyingkapkan realitas rohani yang melibatkan kelahiran “dari atas” (ἄνωθεν). Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak hanya persoalan intelektual, tetapi juga transformasi eksistensial. Nikodemus masih bergulat dengan kategori lama yang membatasi pengenalannya akan Yesus.

Dalam tradisi penelitian kontemporer, Yohanes 3 dilihat sebagai teks yang menegaskan teologi kelahiran baru (regeneration) sebagai syarat masuk dalam pemuridan. Penekanan pada Roh Kudus yang memberi kehidupan baru menjadi ciri khas teologi Yohanes. Di sini, Nikodemus berfungsi sebagai representasi murid potensial yang mengalami kesulitan memahami realitas rohani di balik simbol dan bahasa Yesus. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya menceritakan kebingungan pribadi Nikodemus, tetapi juga menyingkapkan dinamika umum dalam proses pemuridan: bahwa iman membutuhkan perjumpaan eksistensial dengan Roh, bukan sekadar penerimaan doktrinal. Lebih jauh, pencarian Nikodemus memperlihatkan bahwa pemuridan bisa dimulai dalam kondisi tersembunyi dan penuh risiko. Ia memilih malam untuk mendatangi Yesus, kemungkinan besar karena status sosialnya sebagai pemimpin Yahudi membuatnya rentan terhadap stigma. Konteks sosial ini penting karena menegaskan bahwa pemuridan sering kali harus berhadapan dengan tekanan eksternal yang kuat. Dalam konteks gereja masa kini, banyak orang percaya yang juga memulai perjalanan imannya secara tersembunyi, takut akan konsekuensi sosial, politik, atau budaya. Nikodemus menjadi figur yang merepresentasikan realitas tersebut.

Beberapa studi hermeneutik kontemporer melihat Nikodemus sebagai prototipe murid yang tidak sempurna, tetapi justru karena itu relevan bagi zaman ini. Ia menunjukkan bahwa proses pemuridan bukanlah perjalanan linier, melainkan penuh dengan ambiguitas dan perjuangan. Narasi ini membuka ruang bagi teologi pastoral untuk memahami bahwa keraguan dan ketidakpastian adalah bagian sah dari iman yang sedang bertumbuh. Selain itu, struktur naratif Yohanes menempatkan peristiwa ini di awal pelayanan Yesus untuk

menunjukkan bahwa pemuridan selalu bermula dari undangan untuk melampaui cara berpikir lama. Transformasi yang Yesus tawarkan menuntut keterbukaan terhadap misteri ilahi yang tidak dapat dijinakkan oleh logika manusia. Nikodemus dalam hal ini menjadi figur transisional: ia berada di antara dunia lama yang dikuasai oleh hukum dan dunia baru yang dibuka oleh Roh.

Dengan demikian, kisah Nikodemus dalam Yohanes 3 menyingkapkan tahap pertama pemuridan: pencarian yang ambigu namun tulus. Ia datang dengan rasa ingin tahu, meski penuh keterbatasan; ia berani mendekat, meski masih tersembunyi dalam kegelapan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan dimulai dari kesempurnaan iman, melainkan dari keterbukaan hati untuk mencari. Figur Nikodemus menegaskan bahwa setiap perjalanan iman memiliki tahap awal yang rawan, namun justru di situlah Roh bekerja menuntun kepada kelahiran baru.

Nikodemus dalam Yohanes 7: Pemuridan sebagai Keberanian Awal dalam Ruang Publik

Perkembangan narasi Nikodemus dalam Injil Yohanes tidak berhenti pada perjumpaan malam hari dalam Yohanes 3. Ia muncul kembali dalam Yohanes 7, di tengah diskusi panas antara para pemimpin Yahudi mengenai identitas Yesus. Perikop ini memberikan dimensi baru bagi pemahaman pemuridan: dari pencarian pribadi yang ambigu menuju keberanian awal untuk mengekspresikan keyakinan dalam forum publik. Meskipun intervensi Nikodemus masih bersifat terbatas dan hati-hati, teks ini menyingkapkan transisi penting dalam perjalanan imannya.

Yohanes 7 menggambarkan situasi festival Pondok Daun (Σκηνοπηγία), salah satu perayaan besar Yahudi yang menarik ribuan peziarah ke Yerusalem. Dalam suasana religius dan politis yang penuh ketegangan, Yesus tampil mengajar di Bait Allah, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai otoritas-Nya. Para pemimpin Yahudi, khususnya kelompok Farisi dan imam-imam kepala, mengirim penjaga untuk menangkap Yesus, namun para penjaga itu terkesan oleh pengajaran-Nya (Yoh. 7:45–46). Ketika para pemimpin menegur mereka, Nikodemus tampil dengan sebuah pertanyaan: “Apakah hukum kita menghukum seseorang sebelum ia didengar dan diketahui apa yang dilakukannya?” (Yoh. 7:51). Pertanyaan ini, meskipun sederhana, merupakan tindakan signifikan. Nikodemus tidak secara langsung menyatakan diri sebagai murid Yesus, tetapi ia membuka ruang diskusi hukum untuk menahan keputusan yang terburu-buru. Dalam konteks Sanhedrin, keberanian untuk mempertanyakan konsensus bisa dipandang sebagai bentuk risiko sosial. Ia tidak lagi sekadar pencari dalam kegelapan malam, tetapi kini hadir sebagai suara yang berbeda di hadapan kolega-koleganya. Pertanyaan Nikodemus menegaskan dua hal penting. Pertama, ia mengacu pada prinsip hukum Yahudi bahwa seseorang tidak dapat dihukum tanpa proses mendengar dan menilai perkara secara adil (lih. Ul. 1:16–17). Dengan cara ini, ia menempatkan dirinya pada posisi legalistik yang sah, sehingga intervensinya tidak tampak sebagai pembelaan pribadi melainkan sebagai tuntutan keadilan prosedural.

Kedua, intervensi ini memperlihatkan pertumbuhan iman Nikodemus. Jika pada Yohanes 3 ia datang sebagai individu yang bingung, maka dalam Yohanes 7 ia berani mengekspresikan keraguan terhadap keputusan mayoritas. Perkembangan ini menunjukkan dinamika pemuridan yang melibatkan keberanian untuk bersuara, meski belum sepenuhnya berpihak. Pemuridan, dengan demikian, tidak hanya berbicara tentang pengakuan iman pribadi, tetapi juga keberanian untuk menghadirkan suara alternatif dalam ruang publik yang penuh tekanan. Beberapa kajian naratif menekankan bahwa Nikodemus di sini berfungsi sebagai “advocate in the making.” Ia belum sepenuhnya membela Yesus, tetapi posisinya menjadi tanda awal dari keberanian iman. Dalam tradisi Johannine, iman tidak bersifat statis,

melainkan progresif. Nikodemus menjadi simbol bagaimana seorang murid bisa bergerak dari privasi ke publik, dari kerahasiaan ke keterbukaan, walau dalam tahap awal yang masih rapuh.

Dalam perspektif sosial-teologis, tindakan Nikodemus dapat dilihat sebagai kritik terhadap kecenderungan kolektif untuk menyingkirkan suara kenabian. Ia menantang logika mayoritas yang hendak segera menghukum Yesus tanpa mendengarnya. Hal ini paralel dengan situasi gereja masa kini, di mana suara iman sering kali ditekan oleh arus dominan entah dalam politik, ekonomi, atau budaya populer. Figur Nikodemus mengajarkan bahwa pemuridan bukan hanya urusan pribadi dengan Yesus, tetapi juga melibatkan keberanian untuk menyuarakan keadilan di tengah forum publik. Lebih jauh, intervensi Nikodemus memperlihatkan bahwa iman yang otentik memiliki implikasi etis. Ia menolak logika kekuasaan yang represif dengan mengingatkan koleganya pada prinsip hukum yang adil. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya dimaknai sebagai relasi spiritual dengan Kristus, melainkan juga sebagai praksis sosial yang menegakkan nilai-nilai keadilan. Dalam teologi Yohanes, iman selalu berkaitan dengan kesaksian ($\mu\alpha\rho\tau\upsilon\rho\acute{\iota}\alpha$). Nikodemus mulai menjalani kesaksian itu, meskipun dalam bentuk minimal.

Namun, intervensi Nikodemus segera direspons dengan ejekan: “Apakah engkau juga dari Galilea? Selidikilah Kitab Suci dan engkau akan tahu bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea” (Yoh. 7:52). Respons ini menunjukkan risiko sosial yang nyata bagi Nikodemus. Ia dituduh berpihak kepada Yesus hanya karena mempertanyakan konsensus. Teguran sinis ini menggambarkan realitas bahwa setiap usaha membela kebenaran sering kali disambut dengan marginalisasi. Ketegangan ini penting bagi pemahaman pemuridan. Menjadi murid Yesus tidak hanya tentang pencarian iman, tetapi juga tentang kesediaan menghadapi stigma sosial. Yohanes dengan sengaja menampilkan risiko ini untuk memperlihatkan bahwa iman yang sejati tidak mungkin steril dari konflik dengan kekuasaan yang menolak terang. Nikodemus, meskipun belum tampil sebagai pengikut terbuka, sudah mulai merasakan konsekuensi dari keberaniannya.

Dengan demikian, Yohanes 7 menghadirkan Nikodemus sebagai figur transisional dalam narasi pemuridan. Jika Yohanes 3 menggambarkan tahap pencarian pribadi, maka Yohanes 7 menampilkan tahap transisi ke ruang publik. Ia mulai menanggung risiko sosial, meskipun dengan argumen hukum yang aman. Pola ini menegaskan bahwa pemuridan sering kali berproses melalui tahapan kecil: dari keberanian minimal hingga akhirnya menuju komitmen penuh. Secara teologis, Nikodemus menjadi gambaran murid yang hidup di antara “malam” dan “terang.” Ia belum sepenuhnya meninggalkan kegelapan, tetapi sudah berani melangkah ke dalam terang dengan suara kecil yang menantang konsensus. Figur ini relevan bagi orang percaya masa kini yang sering harus memulai kesaksian dari langkah kecil, namun langkah kecil itu sendiri sudah merupakan bagian dari dinamika pemuridan. Narasi Nikodemus dalam Yohanes 7 memperlihatkan perkembangan signifikan dari pencarian pribadi menuju keberanian publik. Meskipun intervensinya masih terbatas, tindakan ini mencerminkan tahap transisi dalam pemuridan: dari ambiguitas menuju keberanian untuk bersuara di hadapan kekuasaan. Kisah ini mengajarkan bahwa pemuridan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap di mana setiap langkah kecil memiliki makna teologis dan pastoral.

Nikodemus dalam Yohanes 19: Pemuridan sebagai Keberanian Publik dan Komitmen Penuh

Kehadiran Nikodemus dalam Yohanes 19 merupakan puncak dari narasi pemuridannya. Setelah muncul pertama kali dalam konteks pribadi pada Yohanes 3 dan

kemudian secara terbatas dalam forum publik pada Yohanes 7, kini ia tampil dalam peristiwa yang paling menentukan: penguburan Yesus setelah penyaliban. Bersama Yusuf dari Arimatea, Nikodemus mengambil risiko besar dengan membawa campuran mur ($\sigma\mu\rho\nu\nu\alpha$) dan gaharu ($\acute{\alpha}\lambda\acute{o}\eta$) seberat kira-kira seratus pon untuk meminyaki tubuh Yesus dan membaringkannya dalam kubur baru (Yoh. 19:39–40). Tindakan ini merupakan manifestasi keberanian publik sekaligus bentuk komitmen penuh terhadap Yesus yang sebelumnya ia dekati dengan hati-hati.

Kematian Yesus di kayu salib menandai momen krisis bagi para pengikut-Nya. Dalam narasi sinoptik, hampir semua murid melarikan diri. Namun Injil Yohanes menampilkan figur-figur tertentu yang justru hadir di sekitar salib, termasuk Maria, ibu Yesus, dan murid yang dikasihi. Di tengah situasi itu, muncul dua tokoh yang sebelumnya digambarkan sebagai murid tersembunyi: Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus. Kehadiran mereka menekankan dinamika penting: bahwa pemuridan yang otentik menemukan ujian puncaknya dalam menghadapi kematian Yesus, sebuah momen yang sarat risiko sosial dan politis. Nikodemus membawa rempah-rempah dalam jumlah besar—seratus pon Romawi setara sekitar 30 kilogram. Kuantitas ini sangat mencolok, karena dalam budaya Yahudi jumlah sebesar itu hanya dipakai untuk pemakaman raja atau tokoh agung. Simbolisme ini menegaskan pengakuan iman Nikodemus: ia menghormati Yesus bukan hanya sebagai guru, tetapi sebagai raja mesianik yang layak mendapat penghormatan kerajaan.

Perubahan posisi Nikodemus terlihat jelas bila dibandingkan dengan Yohanes 3 dan Yohanes 7. Pada awalnya ia datang diam-diam, lalu berbicara secara hati-hati, dan kini ia bertindak terbuka. Dalam Yohanes 19, tidak ada lagi ruang untuk ambiguitas: tindakannya jelas menunjukkan keberpihakan. Dengan tampil di ruang publik, ia tidak lagi takut pada stigma Sanhedrin atau masyarakat Yahudi. Bahkan, keterlibatannya dalam penguburan Yesus bisa menimbulkan konsekuensi serius, karena seseorang yang merawat tubuh terduduk salib dapat dicap sebagai simpatisan berbahaya. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pemuridan adalah proses yang mengarah pada keberanian penuh. Perjalanan Nikodemus menegaskan bahwa iman tidak selalu langsung sempurna; ia bisa bertumbuh dari pencarian pribadi menuju kesaksian publik yang berisiko. Dalam teologi Yohanes, hal ini paralel dengan motif “datang kepada terang” (Yoh. 3:21). Nikodemus akhirnya keluar dari kegelapan malam menuju terang kesaksian yang tidak dapat disembunyikan.

Penguburan Yesus oleh Nikodemus juga memiliki makna kristologis. Dengan memberi penghormatan kerajaan kepada Yesus yang mati, Nikodemus menegaskan iman bahwa Yesus adalah Raja mesianik bahkan di dalam kematian-Nya. Johannine narrative menekankan bahwa kematian Yesus adalah pemuliaan ($\delta\acute{o}\xi\alpha$), bukan kehinaan. Nikodemus, dengan tindakannya, menjadi saksi dari kemuliaan itu. Ia secara diam-diam mengafirmasi bahwa kematian Yesus bukan akhir, melainkan puncak dari identitas-Nya sebagai Anak Allah yang datang untuk menyelamatkan dunia. Bagi teologi pemuridan, tindakan Nikodemus menunjukkan bahwa iman sejati selalu menuntun pada tindakan konkret. Pemuridan bukan hanya soal pengakuan verbal, tetapi juga keberanian praktis untuk berpartisipasi dalam momen-momen sulit. Nikodemus menjadi teladan bahwa pemuridan yang matang ditandai dengan kesediaan untuk mengambil risiko sosial demi kesetiaan kepada Kristus.

Kisah Nikodemus dalam Yohanes 19 sangat relevan bagi umat Kristen masa kini yang hidup di tengah tekanan sosial, politik, atau kultural. Banyak orang percaya yang mengalami dilema serupa: apakah tetap menyembunyikan iman demi keamanan, ataukah berani bersaksi meskipun ada risiko. Nikodemus mengajarkan bahwa iman sejati menuntut keberanian untuk tampil ke publik. Ia juga menunjukkan bahwa perjalanan iman bisa

panjang: dari pencarian, keberanian kecil, hingga akhirnya komitmen penuh. Dalam konteks pastoral, hal ini meneguhkan orang percaya yang masih berada dalam tahap pencarian atau kerahasiaan. Mereka tidak harus merasa gagal, karena pemuridan adalah proses. Namun, mereka juga diajak untuk menapaki tahap berikutnya: keberanian untuk menampakkan iman dalam ruang publik, bahkan dalam situasi yang menantang. Figur Nikodemus menjadi simbol pengharapan bahwa setiap orang bisa mengalami transformasi menuju kesaksian penuh.

Kajian hermeneutik kontemporer menafsirkan Nikodemus sebagai representasi murid yang berada “di antara.” Ia tidak sepenuhnya menolak Yesus, tetapi juga tidak langsung berani mengikutinya. Proses ini justru relevan dalam konteks postmodern di mana identitas iman sering dinegosiasikan di tengah pluralitas budaya dan tekanan politik. Kehadiran Nikodemus dalam Yohanes 19 memperlihatkan bahwa iman dapat bertumbuh secara progresif hingga mencapai titik keberanian publik. Dengan demikian, Nikodemus adalah figur yang membantu gereja memahami dinamika iman umat yang tidak linear tetapi tetap menuju kesempurnaan. Narasi Nikodemus dalam Yohanes 19 memperlihatkan puncak pemuridan: keberanian publik yang terwujud dalam tindakan konkret merawat tubuh Yesus. Dari pencarian ambigu pada malam hari hingga komitmen penuh dalam terang publik, perjalanan Nikodemus menjadi paradigma pemuridan yang transformatif. Kisah ini menegaskan bahwa iman sejati menemukan ekspresinya dalam kesaksian berani, bahkan di tengah risiko sosial dan politik. Figur Nikodemus memberi harapan bahwa setiap murid dapat bertumbuh menuju keberanian penuh untuk menghayati iman secara nyata di dunia.

Implikasi Teologis dan Pastoral dari Pemuridan Nikodemus

- Dimensi Teologis: Pemuridan sebagai Proses Bertahap

Narasi Nikodemus dalam Injil Yohanes membentuk suatu struktur progresif yang unik: dari pencarian pribadi (Yoh. 3), keberanian awal di ruang publik (Yoh. 7), hingga komitmen penuh (Yoh. 19). Progresi ini merefleksikan sebuah teologi pemuridan yang menolak pemahaman statis. Dalam perspektif Yohanes, iman adalah sebuah perjalanan (πίστις sebagai proses dinamis), bukan sekadar status. Figur Nikodemus menegaskan bahwa pemuridan mencakup ambiguitas, pertanyaan, bahkan kerahasiaan, namun semua itu merupakan bagian dari jalan menuju terang.

Secara kristologis, perjalanan Nikodemus terkait erat dengan tema kemuliaan Yesus. Ia menyaksikan bagaimana Yesus, Sang Rabi yang dikaguminya, akhirnya dimuliakan melalui salib. Dengan menguburkan Yesus layaknya seorang raja, Nikodemus secara implisit mengakui Yesus sebagai Mesias yang dimuliakan justru dalam penderitaan. Hal ini sejalan dengan teologi Yohanes bahwa kematian Yesus adalah saat pemuliaan, bukan kegagalan. Pemuridan, dengan demikian, berarti berani melihat kemuliaan Kristus dalam penderitaan-Nya. Selain itu, Nikodemus menyingkapkan aspek pneumatologis pemuridan. Dialog dalam Yohanes 3 menunjukkan bahwa lahir baru “dari atas” (ἄνωθεν) hanya mungkin oleh Roh. Namun, baru pada Yohanes 19 kita melihat buahnya: keberanian publik. Roh menjadi agen yang memungkinkan seorang murid bergerak dari ketakutan menuju kesaksian. Ini menegaskan bahwa pemuridan bukanlah hasil usaha manusia belaka, melainkan karya Roh yang menuntun dalam perjalanan iman.

- Pemuridan dalam Perspektif Hermeneutik Naratif

Kajian naratif terhadap Injil Yohanes menekankan bahwa tokoh-tokoh sekunder sering digunakan untuk memperlihatkan dinamika iman. Nikodemus, bersama dengan perempuan Samaria, orang buta sejak lahir, dan Marta, menjadi figur yang menampilkan spektrum respons terhadap Yesus. Nikodemus unik karena ia memulai dengan ambiguitas tetapi berakhir dengan keberanian. Hal ini menandakan bahwa Yohanes sengaja

menghadirkan Nikodemus sebagai contoh bahwa iman dapat bertumbuh meski lambat, dan justru proses itulah yang membuatnya relevan bagi para pembaca Injil di kemudian hari. Hermeneutik kontemporer juga menafsirkan Nikodemus sebagai “murid liminal”—mereka yang berada di antara terang dan gelap, iman dan keraguan. Status liminal ini bukan kegagalan, tetapi sebuah fase penting yang memungkinkan pertumbuhan iman. Dalam kerangka ini, pemuridan dilihat sebagai transformasi gradual yang melibatkan pergulatan eksistensial, sosial, dan politis.

Implikasi Pastoral: Relevansi bagi Umat Kristen Masa Kini

Perjalanan Nikodemus memiliki resonansi mendalam bagi umat Kristen kontemporer. Pertama, ia meneguhkan mereka yang masih berada dalam tahap pencarian atau kerahasiaan iman. Dalam konteks tertentu—misalnya di tengah tekanan politik, diskriminasi agama, atau lingkungan kerja yang sekuler—banyak orang percaya harus memulai pemuridan secara tersembunyi. Kisah Nikodemus menunjukkan bahwa tahap ini sah, karena pemuridan adalah proses yang tidak selalu langsung terbuka. Kedua, Nikodemus mengajarkan pentingnya keberanian bertahap. Pada Yohanes 7, ia berani mengingatkan koleganya akan prinsip hukum yang adil. Ini menunjukkan bahwa pemuridan bisa dimulai dari langkah kecil: menyuarakan kebenaran, menolak ketidakadilan, atau mempertanyakan arus mayoritas. Dalam praktik pastoral, hal ini memberi teladan bahwa kesaksian iman tidak selalu harus dramatis, melainkan bisa berupa tindakan sederhana yang menegakkan keadilan. Ketiga, tahap akhir Nikodemus (Yoh. 19) menegaskan bahwa iman sejati pada akhirnya menuntun pada keberanian publik. Umat Kristen dipanggil untuk tidak selamanya bersembunyi, melainkan keluar ke ruang publik untuk bersaksi tentang Kristus. Ini tidak berarti setiap orang harus menjadi aktivis terbuka, tetapi bahwa iman yang matang selalu menuntun pada kesaksian nyata, bahkan dengan risiko sosial. Gereja, dengan demikian, dipanggil untuk mendampingi umat agar mampu menapaki jalan dari iman tersembunyi menuju kesaksian terbuka.

- **Konteks Sosial-Politik dan Tantangan Kekinian**

Implikasi narasi Nikodemus juga relevan dalam konteks sosial-politik global. Banyak orang Kristen hidup di negara-negara di mana iman menghadapi tekanan politik atau sosial. Figur Nikodemus dapat menjadi ikon bagi mereka yang berada di “malam,” mencari cara untuk setia dalam kerahasiaan. Namun, ia juga menginspirasi keberanian untuk mengambil sikap ketika saatnya tiba. Dalam dunia yang semakin plural dan penuh risiko, pemuridan membutuhkan kebijaksanaan untuk bergerak secara bertahap, namun tetap menuju kesaksian publik. Selain itu, Nikodemus relevan untuk konteks pastoral di mana umat bergumul dengan iman yang ambigu. Gereja tidak seharusnya menolak mereka yang masih ragu, tetapi melihat mereka sebagai murid potensial yang sedang dalam proses. Pastoral yang terbuka dan sabar akan menolong umat bergerak dari Yohanes 3 menuju Yohanes 7, dan akhirnya Yohanes 19. Dengan kata lain, gereja perlu menumbuhkan ruang aman bagi pertanyaan, keraguan, dan pencarian iman.

Akhirnya, figur Nikodemus menegaskan bahwa kesaksian adalah inti pemuridan dalam Yohanes. Dari awal hingga akhir, perjalanan Nikodemus memperlihatkan dinamika iman yang pada akhirnya bermuara pada tindakan kesaksian. Gereja sebagai komunitas murid dipanggil untuk merefleksikan dinamika ini: mendampingi mereka yang masih mencari, meneguhkan mereka yang mulai bersuara, dan menguatkan mereka yang siap tampil dengan berani di ruang publik. Dengan demikian, pemuridan bukan hanya soal formasi spiritual pribadi, melainkan juga praksis sosial yang berorientasi pada kesaksian akan Kristus di tengah dunia. Dua aspek penting dapat disarikan dari perjalanan Nikodemus.

Pertama, secara teologis, ia memperlihatkan bahwa pemuridan adalah proses bertahap yang dituntun oleh Roh, berakar pada pengenalan akan Kristus yang dimuliakan melalui salib. Kedua, secara pastoral, ia relevan bagi konteks umat Kristen yang bergulat dengan kerahasiaan, ambiguitas, atau risiko sosial. Nikodemus mengajarkan bahwa pemuridan sejati pada akhirnya harus bermuara pada keberanian publik, meskipun perjalanan menuju titik itu berlangsung perlahan. Figur ini menjadi paradigma yang kaya untuk membimbing gereja dalam membentuk murid-murid Kristus di zaman sekarang.

KESIMPULAN

Kajian tentang pemuridan Nikodemus dalam Injil Yohanes memperlihatkan suatu dinamika iman yang progresif dan sarat makna teologis. Dari tiga kemunculannya dalam Injil—Yohanes 3, Yohanes 7, dan Yohanes 19—kita melihat bahwa Yohanes sengaja menghadirkan figur Nikodemus untuk menyingkapkan perjalanan iman yang tidak linear, penuh ambiguitas, tetapi pada akhirnya berujung pada komitmen penuh. Hal ini sekaligus menegaskan kebaruan teologis Injil Yohanes dalam memahami pemuridan: bukan sebagai status instan, melainkan sebagai proses transformasi yang dituntun oleh Roh.

Pertama, pada Yohanes 3, Nikodemus tampil sebagai pencari yang datang “pada waktu malam.” Simbolisme malam menyingkapkan ambiguitas iman, kebingungan, sekaligus ketakutan untuk berkomitmen secara terbuka. Namun, di balik keterbatasannya, ia menunjukkan keterbukaan hati untuk mencari. Ini memberi pelajaran penting bahwa awal pemuridan tidak selalu ditandai oleh kepastian, melainkan oleh keberanian untuk bertanya dan mendekat kepada Kristus. Pemuridan sejati dapat dimulai bahkan dari ruang kerahasiaan dan kegelisahan batin. Kedua, pada Yohanes 7, Nikodemus bergerak dari pencarian pribadi menuju keberanian awal dalam forum publik. Pertanyaannya tentang keadilan prosedural bukan sekadar argumen legalistik, melainkan bentuk kesaksian iman yang bertumbuh. Ia berani menyuarakan suara berbeda meskipun ditertawakan oleh koleganya. Tahap ini menegaskan bahwa pemuridan menuntut keberanian bertahap, sebuah proses di mana murid belajar melangkah keluar dari kenyamanan pribadi untuk menanggung risiko sosial. Dalam konteks kontemporer, tahap ini paralel dengan keberanian umat Kristen untuk menolak ketidakadilan atau mempertanyakan arus mayoritas, meskipun langkah itu masih kecil dan sederhana. Ketiga, dalam Yohanes 19, Nikodemus tampil dalam puncak pemuridannya. Dengan membawa rempah-rempah dalam jumlah besar untuk menguburkan Yesus, ia memberikan penghormatan kerajaan kepada Sang Mesias yang tersalib. Tindakan ini bersifat publik, berisiko, dan tidak bisa lagi disembunyikan. Ia yang sebelumnya datang dalam kegelapan kini berdiri dalam terang, memperlihatkan bahwa iman yang sejati bermuara pada kesaksian terbuka. Figur ini menjadi simbol transformatif: dari murid tersembunyi menjadi saksi berani yang rela mengambil risiko demi Kristus.

Secara teologis, perjalanan Nikodemus memperlihatkan tiga aspek penting. Pertama, iman adalah proses bertahap yang dituntun oleh Roh, di mana ambiguitas dan keraguan tidak meniadakan kemungkinan pertumbuhan. Kedua, pemuridan terhubung erat dengan Kristologi Yohanes: pengakuan bahwa Yesus dimuliakan justru dalam salib, dan murid sejati harus berani melihat kemuliaan dalam penderitaan. Ketiga, pemuridan tidak berhenti pada pencarian pribadi, melainkan menuntun pada keberanian publik sebagai bentuk kesaksian. Dengan demikian, Nikodemus menjadi paradigma bahwa iman bukanlah status statis, melainkan sebuah perjalanan menuju keterbukaan penuh kepada Kristus.

Secara pastoral, kisah Nikodemus memiliki relevansi besar bagi umat Kristen masa kini. Dalam dunia yang penuh tekanan sosial, politik, dan kultural, banyak orang percaya yang

memulai perjalanan imannya dalam kerahasiaan atau ambiguitas. Nikodemus meneguhkan mereka bahwa tahap itu sah dan merupakan bagian dari pemuridan. Namun, ia juga mengingatkan bahwa iman tidak bisa selamanya tersembunyi; pada akhirnya, Roh akan menuntun setiap murid untuk tampil ke ruang publik, menyatakan kesetiaan meski ada risiko. Gereja perlu mendampingi umat dalam perjalanan bertahap ini: menyediakan ruang aman bagi pencarian, meneguhkan langkah kecil keberanian, dan menguatkan komitmen penuh dalam kesaksian terbuka. Kesimpulannya, Nikodemus adalah figur yang menyingkapkan dinamika pemuridan dalam Injil Yohanes. Ia menunjukkan bahwa pemuridan adalah proses transformatif yang bergerak dari pencarian ambigu menuju keberanian publik, dari kegelapan menuju terang, dari kerahasiaan menuju kesaksian. Figur ini tidak hanya penting secara teologis dalam narasi Yohanes, tetapi juga kaya makna pastoral bagi gereja masa kini. Dengan membaca perjalanan Nikodemus, umat Kristen diajak untuk memahami bahwa setiap keraguan dan pergulatan iman adalah bagian dari jalan menuju kesaksian penuh. Akhirnya, Nikodemus memberi harapan bahwa siapa pun, betapapun lambat pertumbuhannya, dapat sampai pada komitmen berani untuk menjadi murid Kristus yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. N. (2020). *The riddles of the Fourth Gospel: An introduction to John*. Fortress Press.
- Arifianto, Y. A. (2022). Tantangan pemuridan dalam konteks pluralitas: Refleksi Injil Yohanes. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 3(1).
- Bauckham, R. (2020). *Jesus and the eyewitnesses: The gospels as eyewitness testimony* (3rd ed.). Eerdmans.
- Bennema, C. (2021). Discipleship in the Gospel of John: Reflections on its basis, nature, and significance. *Neotestamentica*, 55(1).
- Bennema, C. (2022). Royal imagery in the burial of Jesus: A Johannine reading of John 19:38–42. *Novum Testamentum*, 64(2).
- Bennema, C. (2023). Progressive faith in John's Gospel: A narrative-critical approach. *Journal for the Study of the New Testament*, 45(3).
- Byers, A. (2021). Nicodemus and the ambiguity of night: A Johannine reading. *Journal of Biblical Literature*, 140(2).
- Byers, A. (2023). Witness and ambiguity in the Fourth Gospel: The case of Nicodemus. *Journal of Theological Studies*, 74(1).
- Coloe, M. L. (2022). Justice and witness in the Fourth Gospel. *Biblical Theology Bulletin*, 52(4).
- Coloe, M. L. (2023). The Spirit and discipleship in John. *Biblical Theology Bulletin*, 53(3).
- Coloe, M. L. (2023). Witness in the midst of risk: Discipleship in John 19. *Biblical Theology Bulletin*, 53(2).
- Jipp, J. (2022). Ambiguity and discipleship: Rereading Nicodemus in John. *Journal of Theological Interpretation*, 16(3).
- Jipp, J. (2022). Narrative characters and discipleship in the Fourth Gospel. *Journal of Theological Interpretation*, 16(2).
- Jipp, J. (2023). Discipleship at the cross: Rereading Nicodemus and Joseph of Arimathea in John 19. *Journal of Theological Interpretation*, 17(3).
- Jipp, J. (2023). Public faith and hidden discipleship: Rereading Nicodemus. *Journal of Theological Interpretation*, 17(1).
- Keener, C. S. (2019). *The Gospel of John: A commentary* (Vol. 1). Baker Academic.
- Keener, C. S. (2019). *The Gospel of John: A commentary* (Vol. 2). Baker Academic.
- Moloney, F. J. (2020). *Love in the Gospel of John*. Baker Academic.
- Panuntun, D. F. (2021). Pemuridan dalam Injil Yohanes: Sebuah kajian teologis. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 20(2).
- Reinhartz, A. (2018). *Cast out of the covenant: Jews and anti-Judaism in the Gospel of John*. Fortress

Academic.

- Reinhartz, A. (2021). *The Gospel of John*. Cambridge University Press.
- Schneiders, S. M. (2021). Born of the Spirit: Johannine theology of regeneration. *Theological Studies*, 82(4).
- Skinner, C. W. (2022). From night to light: The journey of Nicodemus in the Fourth Gospel. *Catholic Biblical Quarterly*, 84(1).
- Skinner, C. W. (2022). Living in the tension: Nicodemus, discipleship, and the light/darkness motif in John. *Journal of Biblical Literature*, 141(1).
- Skinner, C. W. (2023). Glory revealed in the cross: Johannine Christology reconsidered. *Catholic Biblical Quarterly*, 85(2).
- Streett, D. R. (2022). Secret believers in John's Gospel: A narrative-critical study. *Journal for the Study of the New Testament*, 44(2).
- Streett, D. R. (2022). Secret disciples and public witness in John. *Journal of Biblical Literature*, 141(2).
- Theobald, M. (2022). Conflict, marginalization, and Johannine discipleship: The case of Nicodemus. *Catholic Biblical Quarterly*, 84(4).
- Theobald, M. (2023). The liminal discipleship of Nicodemus: A hermeneutical reconsideration. *Journal for the Study of the New Testament*, 45(4).
- Van der Watt, J. (2022). Johannine discipleship and the courage to speak: Reading John 7. *Neotestamentica*, 56(2).
- Van der Watt, J. (2023). Glory in the burial: Christological insights from John 19. *Neotestamentica*, 57(1).